

**PENGARUH PDB DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP
KEMISKINAN DI INDONESIA PERIODE 1990-2008**

Candra Mustika

Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Jambi,
Kampus Pinang Masak

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penduduk, pertumbuhan ekonomi serta jumlah penduduk miskin di Indonesia kurun waktu 1990-2008. Metode analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda dengan memperlakukan jumlah penduduk miskin sebagai variabel terikat, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk sebagai variabel bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Indonesia selama periode 1990 sampai 2008 terus mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 1995 sebesar 8,57 % dan terendah pada tahun 2005 sebesar 0,47 %. Sedangkan jumlah penduduk miskin cenderung berfluktuasi dan berdasarkan indeks keparahan ternyata wilayah pedesaan cenderung mengalami tingkat kemiskinan yang lebih parah dari perkotaan. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel PDB dan Variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan alfa masing – masing 0,05 dan 0,01. Untuk uji F terlihat kedua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen (tingkat kemiskinan) pada alfa 0,01. Sedangkan nilai R² sebesar 59,75 persen. artinya kemampuan model menjelaskan variabel dependen sebesar angka tersebut, sisanya sebesar 40,25 persen di jelaskan oleh variabel lain.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jumlah penduduk adalah salah satu indikator penting dalam suatu Negara.

Para ahli ekonomi klasik yang di pelopori Adam Smith bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan. Namun ahli ekonomi lain yaitu Robert Malthus menanggapi bahwa pada kondisi awal jumlah penduduk memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun pada suatu keadaan optimum penambahan penduduk tidak akan menaikkan pertumbuhan ekonomi malahan dapat menurulkannya.

Pada tahun 2000, jumlah penduduk Indonesia menunjukkan angka sebesar 205.135 juta jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 10.380 juta jiwa atau sebesar 5.33 persen dari tahun 1995.

Sementara itu persentase penduduk miskin selama periode 1996-2008 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan.

Sejalan dengan itu kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk merupakan sasaran utama pembangunan sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah

(RPJM). Sasaran ini tidak mungkin tercapai bila pemerintah tidak memecahkan masalah kependudukan : seperti besarnya jumlah penduduk Indonesia dan tidak meratanya penyebaran penduduk di Indonesia.

Berbagai usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi telah dilakukan pemerintah melalui berbagai program diantaranya program keluarga berencana (KB) yang dimulai awal 1970-an. Begitu pula usaha – usaha yang mengarah pada pemerataan penyebaran penduduk telah dilakukan dengan cara memindahkan penduduk Pulau Jawa diluar Pulau Jawa melalui program transmigrasi. Selain itu dengan telah diberlakukannya program otonomi daerah, diharapkan dapat mengurangi perpindahan penduduk terutama provinsi – provinsi di Pulau Jawa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Kependudukan

Tesis yang paling mendasar dari Malthus adalah bahwa jumlah “*penduduk cenderung meningkat lebih cepat dari persediaan bahan makanan*”. Sebuah isu yang sebenarnya juga pernah dikemukakan oleh ahli yang lain seperti Adam Smith dan Benjamin Franklin. Dari tesisnya dapat disimpulkan bahwa:

- Penduduk tumbuh bagaikan deret ukur dan persediaan

hitung

- Akibatnya sumberdaya bumi tidak mampu mengimbangi kebutuhan manusia yang terus bertambah dengan cepat
- Hal itulah yang menimbulkan kemiskinan dan kesengsaraan
Selanjutnya Dalam bukunya *Principle Of Political Economy and Taxation* (1817), Ricardo membahas masalah pembagian Pendapatan antara ketiga golongan Besar : Kaum pekerja dan Petani (Upah), Para Pengusaha (Bunga dan Laba) dan para Tuan Tanah (Sewa).

- Dalam teori sewa tanah, Ricardo menyimpulkan bahwa redistribusi pendapatan pada akhirnya akan berpihak pada pemilik tanah
 - Hal tersebutlah yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan
- Teori Sewa Tanah

Menurut Smith, penduduk meningkat apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi daripada tingkat upah subsistensi, yaitu tingkat upah yang hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup. Jika tingkat upah lebih tinggi dari pada tingkat upah subsistensi maka banyak penduduk melaksanakan perkawinan relatif muda sehingga jumlah kelahiran meningkat dan akhirnya jumlah penduduk bertambah. Sekarang faktor apakah yang menentukan tingkat upah? Tingkat upah ditentukan oleh jumlah permintaan tenaga kerja. Apabila permintaan tenaga kerja lebih

tinggi dari penawaran tenaga kerja (jumlah penduduk) maka tingkat upah akan tinggi. Dan sebaliknya, jika permintaan tenaga kerja lebih rendah dari penawaran tenaga kerja maka tingkat upah akan rendah.

2.2. Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu masalah krusial yang hampir dialami oleh seluruh negara di dunia.

Secara umum definisi kemiskinan dapat diartikan, sebagai ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Menurut Sen (1999) kemiskinan lebih terkait pada ketidak mampuan untuk mencapai standar hidup tersebut dari pada apakah standar hidup tersebut tercapai atau tidak.

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang menjadi pusat perhatian pemerintah dinegara manapun. Menurut BPS, Kemiskinan itu sendiri dapat didefinisikan dalam beberapa pengertian antara lain

1. Kemiskinan relative

Merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.

2. Kemiskinan Absolut

Ditentukan berdasarkan kebutuhan pokok minimum seperti; Pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan.

Sedangkan Terminologi lainnya tentang kemiskinan menurut Suyanto (1995:59) Kemiskinan struktural adalah :Kemiskinan yang ditenggarai atau didalihkan bersebab dari kondisi struktur atau tatanan kehidupan yang tidak menguntungkan. Lebih lanjut Kemiskinan Kultural : Kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor-faktor adat dan budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang tetap melekat dengan indikator kemiskinan.

Menurut Todaro (2002:230) Kemiskinan absolut adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dimana mereka hidup dibawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau di bawah “garis kemiskinan internasional”.

III. METODE

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Analisis tabulasi, untuk menggambarkan perkembangan jumlah penduduk, tingkat kemiskinan dan menghubungkannya dengan perkembangan besaran makro lainnya secara kuantitatif.
- b. Analisis Regresi, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh jumlah penduduk, dan produk domestik bruto terhadap tingkat kemiskinan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Indonesia adalah Negara yang memiliki jumlah penduduk yang banyak bahkan menempati lima besar penduduk terbanyak di dunia.

Persentase jumlah penduduk tiap tahun terus mengalami peningkatan, ini terlihat pada tahun 1990, jumlah penduduk 179.381 juta jiwa, sedangkan pada tahun 1995 menunjukkan angka jumlah pertumbuhan penduduk sebesar 194.755. dengan laju pertumbuhan berkisar 15.374 juta jiwa dengan persentase sebesar 8.57 persen dari tahun 1990. Pada tahun 2000, jumlah penduduk Indonesia menunjukkan angka sebesar 205.135 juta jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 10.380 juta jiwa atau sebesar 5.33 persen dari tahun 1995. Sedangkan untuk tahun 2005, jumlah penduduk Indonesia sebesar 218.869 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1.01 juta jiwa atau sebesar 0.47 persen dari tahun 2004. Sedangkan pada tahun 2008 jumlah penduduk Indonesia mencapai 228 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2.881 atau sebesar 1,28 persen dari tahun 2007. Untuk periode 2000 – 2008 laju pertumbuhan penduduk pertahun di proyeksikan 1,26 persen.

Penurunan laju pertumbuhan penduduk per tahun pada tiga dekade terakhir berhubungan dengan penurunan tingkat fertilitas. Penurunan tingkat fertilitas ini merupakan dampak dari keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Program KB mulai dicanangkan pada tahun 1971. Pada awalnya program KB hanya mencakup Pulau Jawa dan Bali, baru pada tahun delapan puluhan program KB mencakup seluruh provinsi. Oleh karena itu, pengaruh program KB dalam penurunan tingkat fertilitas baru terlihat pada tahun delapan puluhan, begitu juga penurunan laju pertumbuhan penduduk.

Sementara itu pola persebaran Penduduk Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Enam dekade

setelah kemerdekaan, pulau Jawa masih merupakan Pulau terpadat.

Jumlah penduduk yang begitu besar dan terus bertambah setiap tahun yang mana kurang diimbangi dengan pemerataan penyebaran penduduk. Oleh karena itu sangat jelas terlihat adanya jumlah Daerah – daerah di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang sangat padat seperti di pulau Jawa, dan ada pula daerah – daerah yang memiliki jumlah penduduk yang kurang seperti di daerah Indonesia bagian Timur yang memiliki daerah kurang lebih 24 persen dari luas Indonesia hanya memiliki penduduk sekitar 2,2 persen penduduk. Untuk lebih jelas mengetahui Jumlah Penyebaran Penduduk Indonesia tahun 1990 - 2008, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2
Jumlah Penyebaran penduduk menurut Pulau di Indonesia
1990 - 2008 (% tahun)

Pulau	Tahun								
	1990	1995	2000	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Sumatera	20.35	20.96	20.70	20.8	21.04	21.03	21.10	21.27	21.36
Jawa	59.99	58.91	59.13	59.22	58.45	58.70	58.51	58.29	58.14
Bali & Nusa Tenggara	5.67	5.63	5.35	5.33	5.40	5.40	5.42	5.42	5.43
Kalimantan	5.07	5.38	5.51	5.44	5.70	5.53	5.55	5.60	5.62
Sulawesi	6.98	7.05	7.25	7.14	7.30	7.21	7.23	7.22	7.23
Maluku & Papua	1.94	2.07	2.05	2.06	2.12	2.13	2.18	2.21	2.22

Sumber :Badan Pusat Statistik 2008

Data di atas memperlihatkan bahwa pada tahun 1990 – 2005 menunjukkan sekitar 59 persen penduduk tinggal di Pulau Jawa. Dari jumlah tersebut 18 persen lebih penduduk tinggal di provinsi Jawa Barat. 15 persen di Jawa Tengah, dan 17 persen di Jawa Timur. Sementara, luas pulau Jawa secara keseluruhan hanya sekitar 7 persen dari seluruh wilayah daratan Indonesia. Ironisnya, gabungan Maluku, Maluku Utara dan Papua, yang memiliki luas sekitar 24 persen dari luas total Indonesia, hanya dihuni sekitar 2 persen penduduk. Kondisi ini tidak berubah banyak ditahun 2005. Di tahun tersebut menunjukkan Penyebaran penduduk di pulau Sumatra sekitar 21.03 persen dari total Penduduk Indonesia, Pulau Jawa 58.70 persen. Bali dan Nusa

7.21 persen dan Pulau Maluku dan Papua sebesar 2.13 persen. Gambaran tersebut selain menunjukkan tidak meratanya penyebaran penduduk juga menunjukkan daya dukung lingkungan yang kurang seimbang diantara provinsi – provinsi di Pulau Jawa dan Luar Jawa.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam meningkatkan produksi suatu perusahaan, dengan jumlah penduduk yang banyak Indonesia memiliki persediaan tenaga kerja yang cukup banyak tetapi tidak semua tenaga kerja yang potensial tersebut dapat terserap di tiap sektor produksi sehingga menimbulkan pengangguran.

Tabel 4.3.
Jumlah Penduduk Indonesia yang bekerja, Menganggur dan Angkatan Kerja periode 1995 - 2007

Tahun	Bekerja	Pengangguran Terbuka	Angkatan Kerja	% Berkerja /angkatan kerja
1995	80110060	6251201	86361261	92.76
1996	85701813	4407769	90109582	95.11
1997	87049756	4275155	91324911	95.32
1998	87672449	5062483	92734932	94.54
1999	88816859	6030319	94847178	93.64
2000	89837730	5813231	95650961	93.92
2002	91647166	9132104	100779270	90.94
2005	94948118	10854254	105802372	89.74
2006	95456935	10932000	106388935	89.72
2007	99930217	10011142	109941359	90.89

Sumber : Badan Pusat Statistik 2008

Berdasarkan data yang ada memperlihatkan jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pada kondisi. Pada tahun 1995 di Indonesia terdapat 86,36 juta jiwa penduduk usia kerja, dimana yang bekerja sebesar 80,1 juta jiwa, dengan angka pengangguran sebesar 6,25 juta jiwa.

Pertumbuhan Tenaga Kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Meski demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja. Sebagaimana diketahui bahwa Sektor Pertanian sampai sekarang merupakan sektor utama yang banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia, namun persentase penduduk yang berkerja di sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Penduduk yang bekerja pada sektor pertanian tahun 2004 sekitar 43 persen (40,6 juta orang), walaupun demikian sektor pertanian ini antara tahun 1996 – 1997 sempat mengalami penurunan namun pada tahun 2003 persentasenya mengalami kenaikan kembali.

Sektor Perdagangan adalah sektor terbesar kedua setelah pertanian, yang mempunyai persentase sebesar 20,4 persen (19,1 juta orang) sedangkan sektor terbesar ketiga terbesar adalah sektor industri pengolahan, dimana persentase penduduk yang bekerja di

sektor ini tahun 2004 sebesar 11,8 persen (11,1 juta) orang. Sektor Perdagangan merupakan salah satu sektor pilihan dalam penyerapan tenaga kerja.

4.2.PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA

Produk Domestik Bruto merupakan suatu indikator keberhasilan suatu negara dalam pencapaian pembangunan yang lebih baik, dimana apabila produk Domestik Bruto negara tersebut setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan maka dapatlah dikatakan bahwa roda pembangunan negara tersebut sangat baik karena Produk Domestik Bruto yang tercermin gambarkan angka yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat secara luas serta penurunan kemiskinan.

Produk Domestik Bruto Indonesia dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2007, terus mengalami peningkatan, untuk lebih jelas mengenai Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 1987 – 2007, dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5.
Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 1987 - 2007

Tahun	PDB	Persentase
1987	945179	0
1990	1152173	7.24
1995	3837678	8.21
2000	3979343	4.89
2001	4116910	3.45
2002	4267405	3.65
2003	157717130	3595.85
2004	165651680	5.03
2005	175081520	5.69
2006	184729290	5.51
2007	196397430	6.31

sumber :Badan pusat statistik, 2008

Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 1987 memperlihatkan angka sebesar Rp.945,17 milyar, sedangkan pada tahun 1995 Produk Domestik Bruto Indonesia menunjukkan angka sebesar Rp.3.836,7 trilyun atau mengalami peningkatan sebesar 8,21 persen dari tahun sebelumnya. selanjutnya di tahun 2000, Produk Domestik Bruto Indonesia mengalami peningkatan menjadi Rp.3.979 trilyun atau mengalami peningkatan sebesar 4,89 persen dari tahun sebelumnya.

Untuk tahun 2007, Produk Domestik Bruto Indonesia terus mengalami, peningkatan hingga mencapai Rp. 19.639 trilyun atau naik sebesar 6,31 persen dari tahun sebelumnya. Jika di lihat dari data di atas menunjukkan angka Produk Domestik Bruto Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, namun sangatlah di harapkan jika peningkatan tersebut haruslah diimbangi dengan peningkatan taraf hidup masyarakat secara umum, peningkatan kesempatan kerja serta penurunan angka kemiskinan.

4.3. KEMISKINAN

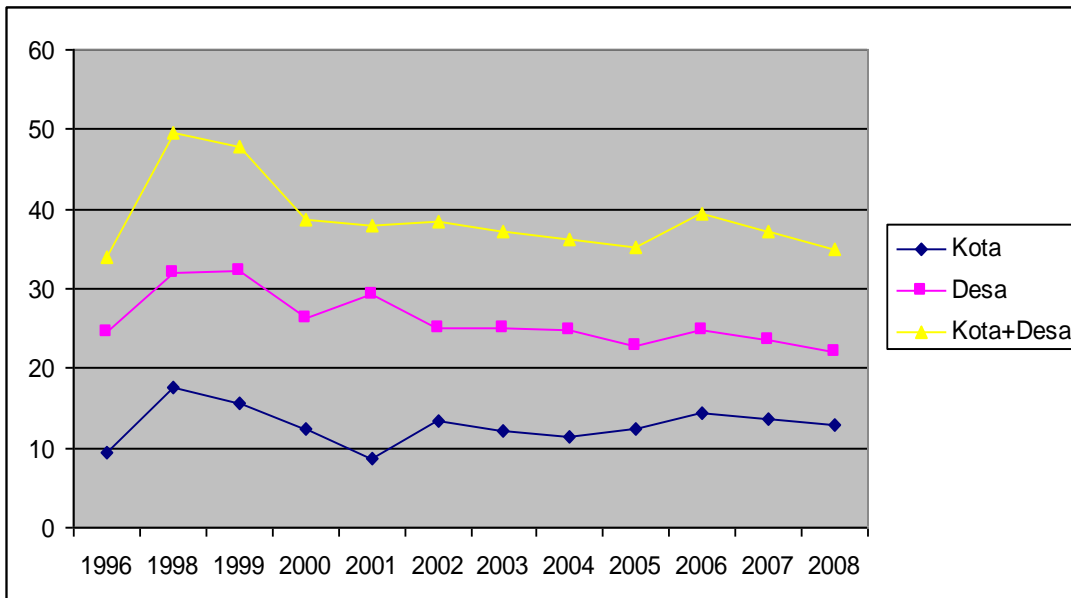
Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang menjadi pusat perhatian pemerintah dinegara manapun. jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode 1996-2008 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan. Pada periode 1996-1999 jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan sebesar 13,96 juta yaitu dari 34,01 juta pada tahun 1996 menjadi 47,97 juta pada tahun 1999 dengan tingkat persentase meningkat dari 17,47 % menjadi 23.43 %. Begitu pula untuk tahun 1999-2000 penduduk miskin berkurang menjadi 9.57 juta jiwa atau menurun dari 47,97 juta menjadi 38,70 juta dengan persentase penurunan sebesar 4.29 %.

Pada periode 2002-2005 penurunan penduduk miskin dari 38,40 juta menjadi 35,10 atau sebesar 3,3 juta jiwa, dengan persentase penurunan dari 18,20 % menjadi 15,97 % pada tahun 2005.

Untuk tahun 2005 – 2006 terjadi penambahan penduduk miskin dari 35,10 juta menjadi 39,30 juta atau mengalami peningkatan sebesar 4,20 juta dengan tingkat persentase sebesar 2.33 % dari 15,97 % pada tahun 2005 menjadi 17,75 % pada tahun 2006.

Pada tahun 2006 – 2008 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 4,34 juta dengan tingkat persentase sebesar 2,33 %.

Grafik.2
Jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia



Selain itu Indikator yang digunakan sebagai indicator kemiskinan adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index- P1), yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

sedangkan Indeks Keparahan kemiskinan (Poverty Severity Index- (P2)), yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

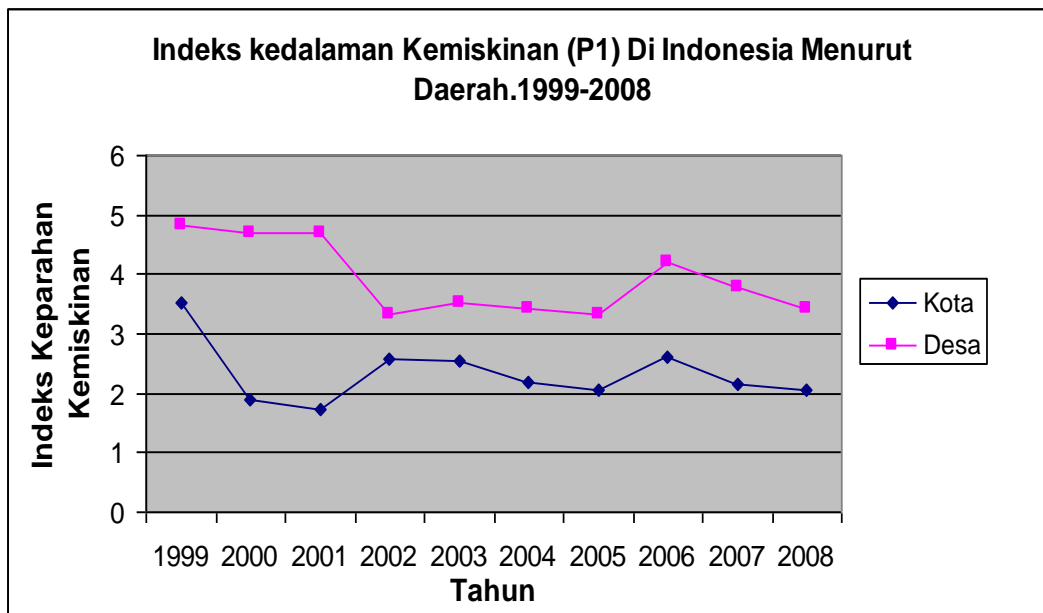
Indeks kedalaman kemiskinan (P1) tahun 1999 – 2008 mengalami fluktuasi walaupun cenderung menurun

dari tahun ke tahun, yang berindikasi rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan.

Indeks kedalaman kemiskinan (P1) di perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan yang berarti jarak rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan di perdesaan lebih jauh dibandingkan dengan di perkotaan.

Hal yang sama berlaku pula pada Indeks Keparahan kemiskinan (P2) yang cenderung menurun. Hal ini merupakan indikasi bahwa dalam periode tersebut ketimpangan penduduk miskin semakin berkurang. Dari tabel dibawah ini juga terlihat Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di perdesaan lebih tinggi dibanding perkotaan

Grafik 3.
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)



Berdasarkan data – data yang telah di tampilkan sebelumnya , maka dalam menganalisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, sedangkan alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda dengan rumusan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

dimana :

Y = Tingkat Kemiskinan

X1= Produk Domestik Bruto

X2= Jumlah pertumbuhan penduduk

dan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), Dengan menggunakan eviews5, maka d peroleh hasil regresi sebagai berikut :

$$Y = -24.228 + -0.065x_1 + 2.926x_2$$

Dari hasil estimasi diperoleh, variabel jumlah penduduk dan variabel PDB memperlihatkan angka yang signifikan mempengaruhi tingkat Kemiskinan di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai t- statistik untuk variabel PDB sebesar 2,239 (lebih besar dari t-tabel pada alfa 0,05). Sedangkan untuk variabel jumlah penduduk pada t-statistik sebesar 4,227 (lebih besar dari t-tabel pada alfa 0,01).

Jika dilakukan uji F (secara keseluruhan), maka terlihat bahwa kedua variabel tersebut yaitu : Jumlah Penduduk dan PDB, secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen (tingkat kemiskinan). pada alfa 0,01.

Nilai R2 sebesar 0,597526 atau sekitar 59,75% mengandung arti bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependent adalah sebesar 59,75% sedangkan sisanya sebesar 40,25 %, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Koefisien regresi untuk PDB (X1) sebesar – 0.065404 mengandung arti bahwa jika PDB naik sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,0654. Demikian pula koefisien regresi untuk penduduk (X2) sebesar 2.926852 mengandung arti jika penduduk bertambah sebesar 1 persen maka kemiskinan akan meningkat sebesar 2.926852

V. KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat kita ambil dari perkembangan data-data kependudukan dan kemiskinan yang telah di sajikan sebelumnya yakni:

1. Pertumbuhan penduduk di Indonesia selama periode 1990 sampai 2008 terus mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 1995 dengan persentase 8,57 % sedangkan laju pertumbuhan penduduk terkecil terjadi pada tahun 2005 dengan persentase 0,47 %.
2. Jumlah penduduk terbesar berada di pulau Jawa disusul Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Bali dan Nusa tenggara, serta Maluku dan Papua.
3. Pengangguran terbuka selama periode 1995 sampai 2007 terbesar terjadi pada tahun 2006 sebesar 10.932.000 dan terkecil pada tahun 1997 sebesar 4.275.155, penyerapan tenaga kerja yang paling besar masih di sektor pertanian di susul sektor industri.

4. Selama tahun 1996 sampai 2008 jumlah penduduk miskin cenderung turun naik dan berfluktuasi dengan jumlah penduduk miskin terbesar pada tahun 1998 jumlahnya 49,50 juta jiwa dan terkecil pada tahun 1996 dengan jumlah 34,01 juta jiwa.
5. Dari data penduduk miskin dan indeks keparahan kemiskinan ternyata wilayah pedesaan cenderung mengalami tingkat kemiskinan yang lebih parah dari perkotaan.
6. Dari hasil regresi menunjukkan bahwa variabel PDB dan Variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan alfa masing – masing 0,05 dan 0,01. Untuk uji F terlihat kedua variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen (tingkat kemiskinan) pada alfa 0,01. Sedangkan nilai R² sebesar 59,75 persen. artinya kemampuan model menjelaskan variabel dependen sebesar angka tersebut, sisanya sebesar 40,25 persen di jelaskan oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuncoro Mudrajat, Metode Kuantitatif Edisi 3, 2007, UPP STIMYKPN
- Todaro, Michael, P. Pembangunan Ekonomi di dunia Ketiga, Edisi Delapan, Jakarta, Airlangga 2002.
- Badan Pusat Statistik Indonesia 1987 – 2007,
- Badan Pusat Statistik Indonesia 2002, Analisis dan Perhitungan Tingkat kemiskinan
- Badan Pusat Statistik Indonesia 2003, Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan
- Badan Pusat Statistik Indonesia 2005, Analisis dan Perhitungan Tingkat kemiskinan.
- Badan Pusat Statistik Indonesia 2006, Analisis dan Perhitungan Tingkat kemiskinan. Badan Pusat Statistik Indonesia 2007, Analisis dan Perhitungan Tingkat kemiskinan.